

**JURNAL**

**Penerapan *Pacing* Cepat Dalam Penyutradaraan Film  
“Halitofobia” sebagai *Representasi* Kegelisahan Tokoh Utama**

**Skripsi Penciptaan Seni**  
untuk memenuhi sebagian persyaratan  
mencapai derajat Sarjana Strata 1  
Program Studi Televisi dan Film



**Disusun oleh :**  
Yulia Umairoh  
NIM. 1210638032

**PROGRAM STUDI TELEVISI DAN FILM  
JURUSAN TELEVISI  
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
YOGYAKARTA**

**2018**

## ABSTRAK

Membicarakan mengenai kegelisahan tokoh pada umumnya akan dikaitkan dengan pembentukan karakter dan adegan. Seorang sutradara dapat memperkuat bentuk kegelisahan dengan berbagai cara. Sesuai dengan judul skripsi penciptaan karya seni ini, **Penerapan *Pacing Cepat* dalam Penyutradaraan Film “Halitofobia” sebagai Representasi Kegelisahan Tokoh Utama** maka kegelisahan akan diperkuat dengan menggunakan teknik *pacing* cepat agar menghasilkan intensitas ketegangan yang lebih tinggi.

“Halitofobia” merupakan judul film yang menceritakan seorang narapidana yang memiliki traumatik terhadap bau mulut sehingga ia sangat adiktif terhadap pasta gigi dan menyikat giginya sebanyak 6 kali sehari untuk menjaga kesehatan mulutnya. Kegelisahan akan muncul ketika tokoh utama mulai kehabisan stok pasta giginya.

Konsep penciptaan karya ini ditekankan pada penerapan *pacing cepat* yang juga berkaitan dengan adegan, editing dan musik *scoring*. Hal-hal yang disebutkan tadi dihadirkan menjadi sebuah kesatuan yang harmoni. Sebuah adegan dibantu dengan teknik pemotongan gambar yang rapat atau beberapa teknik editing seperti *jump-cut* serta diiringi oleh musik *scoring* yang bernuansa tegang diharapkan dapat meningkatkan intensitas ritme editing menjadi lebih cepat dan menghasilkan kesan ketegangan yang lebih tinggi.

Kata Kunci : Kegelisahan, Halitofobia, Narapidana, *Pacing Cepat*

## PENDAHULUAN

Film, sudah dianggap menjadi sebuah media yang sangat efektif dalam menyampaikan sebuah pesan. Film dapat membawa pesan secara verbal ataupun non-verbal (visual). Sesuai dengan sifatnya, media audiovisual ini memiliki kekuatan *magic* yang dapat membawa penonton mengakui realitas yang dibangun di dalam film. Unsur-unsur yang tergabung dalam sebuah film membuatnya menjadi lebih menarik, serta eksplorasi dalam pembuatan film dengan macam-macam elemen turut membuat film sebagai hal yang menyenangkan juga memudahkan audiens dalam menyerap informasi-informasi dan pesan yang ingin disampaikan melalui film.

Seorang sutradara mengkonsep kebutuhan sebuah naskah dan mentransfernya menjadi bentuk audiovisual. Sutradara juga memberi perlakuan yang berbeda pada setiap film, memiliki pandangan sendiri dalam memvisualisasikan naskah ke dalam bentuk gambar. Sutradara dapat mengatur suasana dan *mood* yang diinginkan sesuai dengan tuntutan naratif.

Rancangan penciptaan film kali ini akan memaparkan kehidupan tokoh yang menderita penyakit psikologis, yaitu halitofobia. Sebuah penyakit traumatik terhadap bau mulut yang diikuti dengan masalah-masalah keluarga dan lingkungan sosialnya. Konflik-konflik yang terjadi dalam film dihadirkan dengan rapat hingga menimbulkan perasaan gelisah pada tokoh utama. *Setting* cerita dalam film ini berada di dalam sebuah lapas, dimana tokoh utama akan memiliki kerumitan dalam mendapatkan kebutuhannya yang berlebih, yaitu pasta gigi.

Halitofobia ini menjadi menarik untuk diangkat sebagai ide dalam pembuatan film karena merupakan penyakit aneh yang belum banyak orang ketahui, sehingga sutradara ingin mengenalkan kepada penonton bahwa ada penyakit seperti ini yang sangat berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Cerita pada film ini memaparkan masalah-masalah yang dialami oleh tokoh utama dengan cara beruntun dan berjalan dengan cepat sehingga menimbulkan rasa gelisah. Ditarik dari penyakitnya, seseorang yang mengalami fobia akan menjadi

gelisah ketika dihadapkan dengan masalah-masalah yang membuatnya panik sehingga rasa kegelisahan dapat dihadirkan sebagai sebuah ciri psikologi tokoh.

*Pacing* cepat memiliki fungsi untuk meningkatkan intensitas ketegangan film sehingga penonton turut merasakan kegelisahan yang dialami oleh tokoh. Sesuai dengan fungsinya, selain sebagai bentuk variasi dari dinamika serta ritme dalam film, penggunaan *pacing* cepat juga untuk merepresentasikan gambaran konflik yang bergerak dengan cepat.

Rancangan penciptaan karya ini terinspirasi dari sebuah cerpen yang menceritakan seorang narapidana yang berdoa kepada Tuhan agar dikirimin pasta gigi berjudul “Odol dari Surga” karya Made Teddy Artiana. Pengembangan ide menjadi naskah tentu mengalami tahap pencarian atau riset. Poin-poin inti yang terdapat dalam cerpen kemudian ditarik keluar untuk dijadikan acuan pencarian data atau riset. Hasil dari riset inilah yang dijadikan sebagai pondasi dalam pembuatan naskah. Ide-ide yang muncul seperti karakter dan konflik-konflik yang hadir didapat berdasarkan hasil riset tersebut. Keadaan tokoh yang mengalami fobia membuatnya menjadi seseorang yang egois dan tidak memperdulikan sekitar. Keegoisan ini menjadi pokok permasalahan yang ingin ditunjukkan sutradara kepada penonton dimana sebuah sikap akan menentukan apa yang akan dituai.

Halitofobia merupakan sebuah film dengan genre drama yang memanfaatkan teknik *pacing* cepat untuk menghasilkan ritme yang cepat pula dengan maksud agar sutradara dapat mengatur emosi penonton. Ritme cepat yang dihasilkan dapat pula meningkatkan ketegangan adegan. Sutradara dapat merepresentasikan sebuah adegan yang memiliki tingkat kegelisahan tanpa menunjukkannya secara verbal sehingga setiap yang menonton film ini akan terfokus pada adegan dan cerita film tersampaikan dengan baik.

Setiap karya tentu memiliki referensi sebagai bahan acuan dalam proses penciptaannya. Beberapa kualifikasi akan menentukan film seperti apa yang layak dan patut untuk dijadikan sebagai referensi. Sutradara sudah memilah-milih beberapa film, diantaranya adalah film “A Violent Prosecutor”, “The Green Mile”, “The Taking of Pelham 123”, dan film “Wedding Dress”. Tidak semua

elemen yang terdapat dalam film-film tersebut diambil dan diterapkan dalam film Halitofobia.

Halitofobia merupakan sebuah sebutan untuk penyakit traumatik terhadap bau mulut. Nama halitofobia ini diambil dan digunakan sebagai judul film yang di dalamnya menceritakan kisah seorang laki-laki berstatus sebagai narapidana yang sangat adiktif terhadap pasta gigi karena memiliki kecocokan pada ciri-ciri karakter yang diceritakan pada film.

Meskipun film ini merepresentasikan kegelisahan tokoh dalam intensitas ketegangan yang tinggi, namun perlu diingat bahwa permasalahan yang diangkat dalam film ini adalah masalah keseharian yang bisa saja menimbulkan tawa serta humor karena pada kehidupan nyata, sebuah penjara tidak hanya berisi tentang hal-hal yang menyeramkan.

Penyutradaraan film “Halitofobia menerapkan *pacing* cepat namun tidak hanya pada adegan aksi. Film drama ini mengkombinasikan antara pengadegan dengan teknik editing dan musik untuk menghasilkan *pacing* cepat. Film ini mengandalkan *pacing* cepat sebagai representasi kegelisahan yang dirasakan oleh tokoh. Ritmik *editing* dalam *pacing* cepat sangat perlu untuk diperhatikan. Kecepatan pergantian gambar akan memperlihatkan pengalaman sebuah karakter dari *moment* ke *moment*. Selama konflik emosional terjadi, irama dipercepat, semakin meningkat dan *shot* semakin lama semakin mendekat untuk membangun klimaks.

Pembentuk naratif film ini berjalan dengan pola linier. *Problem* dituturkan secara runtut hingga menuju klimaks. Karakter yang *introvert* menyebabkan tokoh tidak dapat mengutarakan perasaannya secara verbal. Tokoh cenderung diam, tidak berbicara bahkan dengan istrinya sekalipun. Karakter ini menunjukkan keegoisan tokoh yang membuat istrinya geram dan menggugat cerai tokoh utama.

Elemen pokok pembentuk naratif dalam naskah “Halitofobia” dapat dideskripsikan sebagai berikut: seorang tokoh laki-laki bernama DIDIT berstatus sebagai narapidana di sebuah lembaga pemasyarakatan memiliki kebiasaan unik, yaitu menyikat giginya 6 kali sehari karena ketakutannya terhadap bau mulut sehingga ia memiliki kebutuhan pasta gigi melebihi orang-orang pada umumnya.

DIDIT adalah sosok yang *introvert*. Ia tidak mengutarakan perasaannya secara verbal kepada siapa pun kecuali istrinya, yaitu MILA. Kebiasaannya yang unik dan berlebih itu tentu tidak dapat terpenuhi dengan segala keterbatasan gerak yang menjadi sebuah masalah besar bagi DIDIT. Memvisualisasikan *pacing* cepat agar sampai pada titik naratif yang diinginkan memerlukan aspek-aspek yang terdapat pada unsur sinematik.

Konsep *pacing* cepat ini diterapkan pada *scene-scene* yang memiliki pengaruh terhadap naratif film seperti ketika DIDIT bertemu dengan istrinya di ruang penjengukan. Istri DIDIT, yaitu MILA tidak membawakan pasta gigi sesuai harapan DIDIT dan malah membawakan surat gugatan cerai. Konflik ini memang terjadi ketika DIDIT telah mengalami masalah utamanya, yaitu kehabisan pasta gigi. Peristiwa ini menjadi titik balik di mana DIDIT akhirnya tidak lagi memiliki harapan terhadap pemasok pasta giginya. DIDIT akan menghadapi masalah besar karena perceraianya akan membuat MILA tidak lagi memasok pasta gigi untuknya. Kombinasi dialog dan banyaknya pergantian shot yang disajikan dari beberapa angle akan membentuk ritme pada adegan ini menjadi cepat.

Film “Halitofobia” memanfaatkan fungsi sinematografi untuk merekam gambar dari beberapa sudut dan *angle* yang berbeda. Alih-alih agar memiliki banyak *stock shot*, pengambilan gambar yang dilakukan dari beberapa sudut dan *angle* yang berbeda ini dimaksudkan agar peristiwa yang terjadi di dalam film dapat disaksikan dari beberapa sudut pandang. Sutradara tidak membatasi penonton untuk melihat peristiwa yang sedang terjadi di dalam film. *Handheld* kamera pada beberapa adegan akan sangat menguntungkan agar mendapat efek yang lebih dramatis terutama pada adegan aksi, namun film ini tidak membutuhkan efek yang berlebihan dari penggunaan kamera secara *handheld* sehingga *tripod* kamera sangat dibutuhkan saat proses produksi.

*Pacing* cepat identik dengan adegan perkelahian, namun dalam film “Halitofobia” tidak didominasi dengan adegan perkelahian. Kekuatan berada pada *gesture* tokoh serta dialog. Gerak tangan, tatapan mata, ekspresi wajah hal-hal yang mengandung simbol-simbol kegelisahan.

Memfaatkan fungsi tata artistic pun akan mempermudah penonton dalam mengidentifikasi lokasi dan tema film yang ditawarkan. Contohnya dengan bentuk setting jeruji-jeruji besi, pakaian polos biru dongker dengan nomor urut di sisi dada sebelah kanan dapat memberikan informasi kepada penonton bahwa peristiwa dalam film terjadi dalam sebuah lapas. Penggunaan pasta gigi yang ditunjukkan berulang akan memberikan informasi bahwa permasalahan dalam film akan berhubungan dengan pasta gigi. Untuk itu tata artistik sangat berguna dalam memberikan informasi kepada penonton.

Tata cahaya dalam film ini dibuat kontras. Tujuannya sebagai tanda bahwa adanya kepribadian yang kontras antara *image* penjara dengan karakter tokoh yang ada di dalam film. Kemudian pada tahap editing, pemotongan durasi tiap *shot* diatur oleh *director* sesuai dengan *mood* yang ingin disampaikan. Semakin cepat pemotongan durasi *shot*, artinya suasana film akan semakin krusial. *Editing montage* dalam film menunjukkan dua adegan yang berbeda lokasi namun memiliki keterkaitan satu sama lain. Pada tahap ini saatnya sutradara turun langsung mengatasi tentang seberapa pendek durasi *shot* dalam setiap adegan. Film ini juga menggunakan teknik *jumpcut*, yang mana berfungsi untuk mempercepat waktu kejadian dalam satu scene. Teknik ini dapat menghipnotis penonton untuk mengiyakan bahwa adegan yang terjadi dalam film berlangsung sangat lama. Tahap ini merupakan tahap terakhir yang akan memoles tiap-tiap adegan agar terbentuk *pacing* cepat.

## PEMBAHASAN HASIL PENCIPTAAN

Konsep *spacing* cepat diterapkan pada *scene-scene* yang memiliki pengaruh terhadap naratif film seperti ketika DIDIT bertemu dengan istrinya di ruang besuk. Istri DIDIT, yaitu MILA tidak membawakan pasta gigi sesuai harapan DIDIT dan malah membawakan surat gugatan cerai. Konflik ini memang terjadi ketika DIDIT telah mengalami masalah utamanya, yaitu kehabisan pasta gigi. Peristiwa ini menjadi titik balik di mana DIDIT akhirnya tidak lagi memiliki harapan terhadap satu-satunya pemasok pasta giginya. DIDIT akan menghadapi masalah besar karena perceraianya akan membuat MILA tidak lagi memasok pasta gigi untuknya. Kombinasi dialog dan banyaknya pergantian *shot* yang disajikan dari beberapa *angle* akan membentuk ritme pada adegan ini menjadi *spacing* cepat. Berikut adalah *scene-scene* yang telah diterapkan *spacing* cepat:

Pembahasan pertama adalah adegan ketika tokoh mengalami kegelisahan karena kehabisan pasta gigi sambil berharap istrinya datang membawakan pasta gigi. Adegan diawali dengan shot DIDIT yang sedang berbaring di tempat tidur namun tidak dapat memejamkan matanya. Ia selalu bergerak ke kanan dan ke kiri hingga ia bangun, berdiri, duduk, berdiri lagi hingga duduk lagi mencerminkan bahwa dirinya sedang merasa resah.

Sudah beberapa hari DIDIT kehabisan pasta giginya, ia belum juga makan dan minum. Bibirnya sariawan karena menggigiti bungkus pasta gigi pada adegan sebelumnya, perutnya sakit, ia kebingungan. Harapan satu-satunya adalah MILA, istrinya. DIDIT tak bisa diam di dalam kamar selnya. Tidur, bangun, duduk, berdiri, mengusap perutnya, memegang bibirnya, berjalan mengelilingi kamar sel dan mencoba untuk mencium bau mulutnya. DIDIT mual mencium bau tak sedap yang keluar dari mulutnya. Disela kegelisahannya, DIDIT melihat BEJO yang sangat nyenyak tertidur sedangkan DIDIT tidak dapat berbuat apa-apa tanpa pasta giginya. Lalu seorang sipir menghampiri kamar sel DIDIT dan berkata bahwa istrinya datang.

Adegan ini dipadukan dengan teknik *jumpcut editing*. Di mana adegan tidak diruntutkan berdasarkan waktu, namun dipotong secara acak, tidak berkesinambungan untuk memanipulasi waktu agar terkesan terjadi dalam waktu yang cukup lama. Namun teknik seperti ini juga menghasilkan *pacing* cepat. Dipadankan dengan *music scoring* yang semakin mempercepat intensitas ketegangan pada adegan ini. Kamera bergerak mengikuti pergerakan tokoh, sehingga gambar diambil dengan menggunakan tripod yang dibuka kunci kepala tripodnya untuk menghasilkan pergerakan gambar yang lebih stabil. *Shot size close up* lebih mendominasi, bertujuan untuk menunjukkan apa yang dilakukan tokoh dengan lebih detail.



a



b



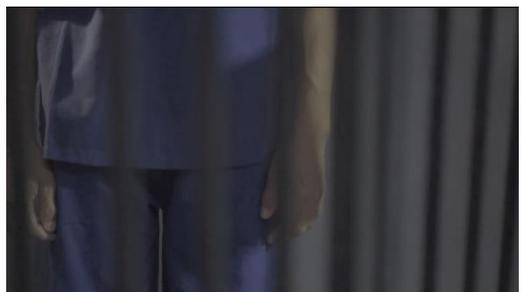
c



d



e



f



g



h

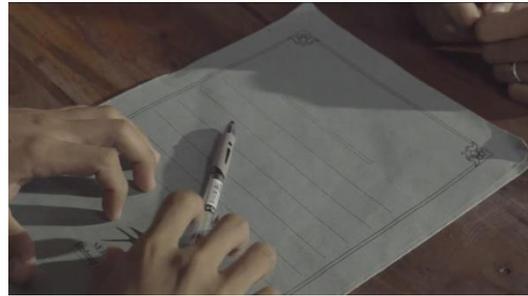
*Screenshot a-h adegan DIDIT tak bisa diam di dalam Sel*

Adanya *point of view* ke arah BEJO yang sedang tertidur pulas menginformasikan kepada penonton kontrasnya kehidupan DIDIT dengan teman-temannya di dalam Lapas, kemudian Sipir datang membawa kabar yang selama ini diharapkan DIDIT, “bojomu teko” seakan membawa angin segar bagi DIDIT. MILA datang mengunjunginya yang berarti akan membawakan pasta gigi untuknya.

Selanjutnya adalah adegan antara MILA dengan DIDIT di dalam ruang besuk. Ada 3 *scene* adegan yang dilakukan pada *setting* ruang besuk, namun hanya satu *scene* yang memiliki tensi paling cepat. *Pacing* cepat diterapkan pada adegan penjangkuan di *scene 25* atau kedua kalinya dalam film MILA datang ke Lapas untuk menjenguk DIDIT. MILA menjenguk DIDIT setelah sebelumnya mereka bertengkar di telepon dan DIDIT telah mengalami kegelisahan yang tidak kunjung usai di dalam kamar selnya. Harapan DIDIT hancur ketika MILA mengeluarkan surat cerai. Sutradara berharap penonton merasakan hal yang sama seperti DIDIT pada adegan ini. Konflik yang sebenarnya, terjadi pada adegan ini. DIDIT mengetahui semua keluhan MILA dan dituntut cerai. Sedangkan harapan DIDIT adalah MILA membawakan pasta gigi seperti biasanya. DIDIT tidak dapat melawan apa yang MILA bicarakan, ia hanya diam dan menunduk. Keegoisan DIDIT yang begitu tinggi mengharapkan belas kasih MILA sebagai sang istri sekaligus satu-satunya pemasok pasta gigi untuknya.



a



b



c



d

*Screenshot a-d dialogue MILA menyerahkan surat cerai dan marah-marah kepada DIDIT*

*Shot-shot* dalam adegan ini bersifat dinamis, mengikuti arah objek dan pada tahap *editing*, jarang sekali menggunakan *shotsize* dan *angle* yang sama. Pandangan dari berbagai sisi pada adegan ini sangat diperlukan untuk melihat respon yang diberikan oleh *talent* dalam setiap percakapan. DIDIT terdiam, tidak mengucapkan satu kata pun, menunjukkan keegoisannya terhadap dirinya sendiri. Bahkan DIDIT tidak berpikir mengalah dan meluluhkan hati istrinya. DIDIT hanya terdiam dan tertunduk.

Terakhir merupakan adegan aksi yang memang pada dasarnya mengacu pada ritme *pacing* cepat. Adegan ini turut mengandalkan pergerakan kamera dan *handheald camera*. *Handheald camera* dimaksudkan agar penonton dapat merasakan nafas tokoh pada film. guncangan yang terjadi dalam gambar akan memberi dampak secara psikologis terhadap penonton tentang guncangan yang terjadi dalam diri tokoh utama atau suasana yang krusial pada peristiwa dalam film.

Diawali dengan *establish* kamar-kamar sel yang bejejer lalu nomor kamar untuk menggambarkan ruang dan waktu akan terjadinya adegan aksi, Lampu tembok yang menyala menandakan bahwa adegan terjadi pada sore hingga malam hari. *Shot* nomor kamar adalah petanda bahwa adegan aksi akan terjadi di kamar dengan nomor yang tertera. Selanjutnya DIDIT masuk ke dalam kamar ALEX dan segera mencari pasta gigi yang pernah dilihatnya. DIDIT mengacak-ngacak kamar ALEX sehingga mendapatkan apa yang ia cari. ALEX merupakan seorang narapidana yang memiliki kekuasaan dan disegani oleh banyak Sipir, dan hanya dia satu-satunya yang masih memiliki pasta gigi.



a



b



c



d



e



f



g



h



i



j

*Screenshot a-j* adegan DIDIT mencuri pasta gigi dan melakukan fighting dengan ALEX hingga menusuk ALEX dan Sipir datang

Pergerakan kamera *dan shot size close up* membuat adegan ini memiliki tensi yang lebih tinggi lagi dari yang sebelum-sebelumnya. *Music scoring* akan sangat berpengaruh dalam adegan ini. Dentuman instrumen akan menambah intensitas ketegangan dalam adegan ini.

Resololusi tokoh DIDIT untuk mendapatkan pasta gigi tercapai pada adegan ini, meskipun ia mendapatkannya dengan cara mencuri. Karakter tokoh DIDIT yang sangat egois tidak akan memikirkan apa yang akan terjadi dikemudian hari, ia mencuri pasta gigi untuk melindungi dirinya sendiri tanpa peduli dengan keadaan sekitarnya, ia tidak sadar bahwa akibat perbuatannya, ia akan mendapatkan masalah yang lebih berat lagi.

## KESIMPULAN

Penerapan pacing cepat dalam membentuk kegelisahan tokoh pada film *Halitofobia* dirasa cukup efektif karena telah melalui tahap penyesuaian antara kebutuhan naskah dengan maksud yang ingin disampaikan sutradara dalam film. Kombinasi penggunaan *music scoring* dan pergantian gambar dengan baik bekerjasama membentuk intensitas ketegangan yang diinginkan. Memberikan sebuah pengalaman menarik melalui tokoh DIDIT, sutradara ingin penonton bisa merasakan kegelisahan yang teramat sangat dan juga rasa penasaran terhadap apa yang sedang terjadi kepada tokoh DIDIT. Penonton diajak untuk turut merasakan perasaan, kegelisahan serta kekecewaan dan egoisme di dalam cerita. Kedekatan emosional yang berhasil dibangun, juga membuat penonton semakin merasakan kegelisahan tokoh, baik dengan respon yang positif atau negatif.

Pencapaian ini tentu masih jauh dari kata sempurna, banyak hal yang harus dipelajari lebih dalam lagi. Proses produksi yang memakan waktu kurang lebih selama 7 hari telah menguras tenaga dan memiliki banyak tantangan bagi sutradara. Beberapa elemen yang harus diperhatikan, bahkan terlewatkan dalam proses produksi, namun hal-hal yang terlewatkan tersebut dapat diatasi dengan memanfaatkan materi-materi yang sudah ada. Peristiwa tak terduga seperti ini menuntut sineas untuk kreatif dalam mengolah materi filmnya. Sutradara berharap film ini dapat memacu semangat para sineas lainnya dalam membuat karya yang lebih baik lagi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aydin, M, and Harvey, C.N, 2014. *British Dental Journal*. London: Macmillan Publishers Limited
- Boggs, Joseph M, and Petrie, Dennis W. 2008. The art of watching films. New York: The McGraw-Hili Companies.
- Bordwell, David, and Thompson, Kristin, 20008. Film art : an introduction . New York: The McGraw-Hili Companies.
- Giannetti, Louis D, 2014. Understanding movies . London: Pearson Education.
- Livingstone, Don, 1969. Film and The Director. New York:Capricorn Book.
- Musfir, 2005. Konseling Terapi. Jakarta: Gema Insani Press.
- Pearlman, Karen, 2009 Cutting rhythms : shaping the film edit. USA: Elsevier
- Pramaggioe, T. Maria , and Wallis, Tom, 2011. *Film: A Critical Introduction*. London: Pearson Education.
- Pratista, Himawan, 2008. Memahami Film. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Rabiger, Michael, 2008. Directing Film Techniques and Aesthetics Four Edition. USA: Elsevier.
- Saroengallo, Tino, 2008. Sebuah Dongen Produksi Film. Jakarta: PT. Intisari Mediatama.